

## Kerajaan Mughal : Puncak Peradaban Islam di Tengah Dominasi Agama Hindu Di India

Annisa QurratuL Aini<sup>1</sup> \*, Edi Yusrianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau, 28122, Indonesia.

E-mail: [22590124869@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124869@students.uin-suska.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4126>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 5 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Smart TV, Wilayah 3T, Media Pembelajaran, Literasi Digital, Kualitas Komunikasi.

#### Keywords:

Smart TV, 3T Region, Learning Media, Digital Literacy, Communication Quality.



### ABSTRACT

Kerajaan Mughal (1526–1858) merupakan salah satu dinasti Islam terbesar yang pernah berdiri di India dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16 hingga 17 M. Keberadaannya menjadi tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam karena mampu berkembang di tengah dominasi mayoritas masyarakat Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Dinasti Mughal membangun peradaban Islam yang maju melalui kebijakan politik yang inklusif, toleransi beragama, serta akulturasi budaya yang harmonis. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif melalui kajian literatur yang menelusuri aspek sejarah, sosial, budaya, dan pemerintahan Mughal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin Mughal, terutama Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan, berhasil menciptakan stabilitas politik melalui penerapan prinsip Sulh-i Kull (perdamaian universal), penghapusan diskriminasi agama, serta integrasi tokoh Hindu dalam birokrasi dan militer. Selain itu, peradaban Mughal berkembang pesat dalam bidang seni, arsitektur, sastra, dan administrasi pemerintahan. Namun, kemunduran mulai terjadi pada masa Aurangzeb akibat kebijakan keagamaan yang lebih keras, konflik internal, stagnasi militer, serta intervensi Inggris. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Mughal dalam mengelola pluralisme memberikan pelajaran berharga bagi pembangunan masyarakat multikultural masa kini.

*The Mughal Empire (1526–1858) was one of the largest Islamic dynasties to have existed in India and reached the peak of its glory in the 16th and 17th centuries. Its presence marked an important milestone in the history of Islamic civilization, as it succeeded in flourishing within a predominantly Hindu society. This study aims to describe how the Mughal Dynasty built an advanced Islamic civilization through inclusive political policies, religious tolerance, and harmonious cultural acculturation. The research employed a qualitative method through a literature review that examines the historical, social, cultural, and administrative aspects of the Mughal Empire. The findings reveal that Mughal rulers—particularly Akbar, Jahangir, and Shah Jahan—successfully established political stability by implementing the principle of Sulh-i Kull (universal peace), abolishing religious discrimination, and integrating Hindu elites into the bureaucracy and military. Moreover, Mughal civilization experienced rapid development in the fields of art, architecture, literature, and governmental administration. However, decline began during the reign of Aurangzeb due to stricter religious policies, internal conflicts, military stagnation, and increasing British intervention. This study emphasizes that the Mughal Empire's success in managing pluralism offers valuable lessons for building multicultural societies in the contemporary world.*



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

**How to Cite:** Annisa QurratuL Aini et al (2026). Kerajaan Mughal : Puncak Peradaban Islam Di Tengah Dominasi Agama Hindu Di India. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4126>

## PENDAHULUAN

Kekaisaran mughal, yang juga disebut mogul atau moghul, merupakan kerajaan besar yang menguasai afghanistan, balochistan, dan sebagian besar wilayah india dari tahun 1526 hingga 1857 m. Nama “mughal” berasal dari istilah indo-arya untuk “mongol,” merujuk pada leluhur mereka dari dinasti timuriyah di asia tengah. Islam menjadi agama utama penduduknya. Secara geografis, anak benua india terletak di asia selatan, berbatasan dengan himalaya di utara, hindu kush di barat, dan samudra hindia di timur, mencakup wilayah modern seperti india, pakistan, bangladesh, nepal, bhutan, sri lanka, dan maladewa. Dinasti ini didirikan oleh zahiruddin babur, keturunan timur lenk dari mongolia, sebagai penerus kekuasaan islam di kawasan tersebut (Yan Nurcahya, dkk. 2024).

Pada periode pertengahan, tiga kerajaan islam besar muncul, yakni usmani di turki, safawi di persia, dan mughal di india. Di antara ketiganya, mughal adalah yang termuda, berdiri sekitar 25 tahun setelah safawi. Meski lahir ketika dunia islam mengalami kemunduran, dinasti ini justru tampil sebagai kekuatan penting yang memberi pengaruh besar bagi sejarah islam. Pada masa kejayaannya, islam berkembang pesat di india meski berhadapan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang kuat, terutama hindu dan buddha yang telah lama mengakar. Keberhasilan penyebaran islam pada masa mughal menjadi pencapaian besar dalam peradaban india. (Elda, 2022)

Dinasti Mughal memiliki ciri khas yang menonjol, terutama dalam seni, arsitektur megah, dan pembangunan masjid serta berbagai bangunan monumental lainnya. Keunikan lain adalah interaksi antara dua agama besar, Islam dan Hindu, yang menjadi bagian penting dalam dinamika kekuasaan. Walaupun terjadi perbedaan pandangan antaragama, Dinasti Mughal akhirnya mengalami kemunduran akibat sejumlah faktor, seperti melemahnya pemerintahan pasca-Aurangzeb, krisis ekonomi, kemerosotan militer, serta pemborosan keuangan kalangan istana. Kondisi ini membuka jalan bagi Inggris untuk mengambil alih kekuasaan di India. (Muhamad, dkk. 2025)

Mengaji puncak kejayaan Islam di tengah dominasi Hindu menjadi relevan untuk memahami dinamika politik dan sosial saat ini, di mana isu agama sering memengaruhi stabilitas masyarakat. Dinasti Mughal dapat dijadikan contoh model pemerintahan inklusif dan pluralis yang mampu menjaga toleransi serta harmoni antaragama. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa kebijakan berbasis dialog lintas agama dan penghargaan budaya dapat mendorong kemajuan sekaligus stabilitas politik jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimana kerajaan mughal mampu membangun puncak peradaban islam di india di tengah dominasi mayoritas agama hindu. Kedua, apa saja kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh para pemimpin mughal untuk menjalin hubungan harmonis antara islam dan hindu, serta menjaga stabilitas politik di tengah perbedaan agama. Ketiga, bagaimana pengaruh kebijakan pluralisme agama tersebut terhadap perkembangan peradaban mughal, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan administrasi pemerintahan. Keempat, pelajaran apa yang dapat diambil dari keberhasilan dinasti mughal dalam mengelola keberagaman agama untuk diaplikasikan pada konteks kontemporer, terutama di negara-negara yang memiliki latar belakang pluralistik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali dan memahami fenomena sejarah Kerajaan Mughal secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan kompleksitas peradaban Mughal, terutama dalam aspek sosial, politik, dan budaya yang terbentuk melalui interaksi antara Islam dan Hindu di India.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan memanfaatkan sumber primer berupa catatan sejarah, dokumen administratif, dan manuskrip kuno, serta sumber sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Kajian literatur ini ditujukan untuk menelusuri puncak kejayaan Islam di India sekaligus menganalisis bagaimana dominasi Hindu memengaruhi dinamika pemerintahan dan kebudayaan pada masa kekuasaan Mughal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Dinasti Mughal dalam Mewujudkan Kejayaan Peradaban Islam di India**

Dinasti Mughal mampu membawa kejayaan peradaban Islam di India meskipun berdiri di tengah dominasi masyarakat Hindu. Keberhasilan ini tidak lepas dari kepemimpinan yang inklusif dan sikap toleran terhadap keberagaman.

Tokoh yang paling berperan adalah Akbar (1542–1605). Ia menerapkan prinsip Sulh-i Kull (perdamaian universal) yang memungkinkan seluruh golongan agama hidup berdampingan secara harmonis. Akbar menyadari bahwa kestabilan politik dan sosial hanya dapat tercapai dengan melibatkan masyarakat Hindu sebagai mayoritas. Untuk itu, ia menghapus pajak jizyah yang sebelumnya dikenakan kepada non-muslim, memberi kesempatan elit Hindu untuk terlibat dalam pemerintahan dan militer, menjalin hubungan pernikahan dengan keluarga bangsawan Hindu, menggagas konsep ajaran yang berusaha menggabungkan nilai-nilai dari berbagai agama demi mempererat kerukunan.

Kebijakan toleransi ini dilanjutkan oleh Jahangir dan Shah Jahan, meskipun dengan gaya kepemimpinan yang berbeda. Pada masa Shah Jahan, Dinasti Mughal mencapai masa keemasan seni dan arsitektur, dengan lahirnya karya agung Taj Mahal, bangunan yang memadukan unsur Islam, Persia, dan India. Selain arsitektur, Dinasti Mughal juga berperan besar dalam perkembangan seni, budaya, dan sastra, sehingga memperkaya khazanah peradaban India. Dari segi pemerintahan, mereka menjalankan administrasi yang efektif serta memberikan otonomi lokal bagi sebagian penguasa Hindu. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat dan memperkuat stabilitas kerajaan.

Melalui pendekatan politik, sosial, dan kultural yang inklusif, Dinasti Mughal tidak hanya membangun kekuasaan yang kokoh, tetapi juga melahirkan salah satu peradaban Islam terbesar di dunia, yang meninggalkan warisan berharga dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan tata pemerintahan. (Siti dan Arbi, 2024)

### **Pendekatan dan Strategi Dinasti Mughal dalam Membangun Keharmonisan Islam dan Hindu di India**

Beberapa penguasa Mughal, khususnya Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan, menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan kerukunan antara Islam dan Hindu sekaligus menjaga stabilitas politik di tengah perbedaan agama di India. Salah satu kebijakan penting adalah Sulh-i Kull yang diperkenalkan oleh Akbar. Prinsip ini menekankan toleransi dan penghormatan terhadap semua agama, sehingga komunitas Hindu, Jain, Zoroaster, dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai.

Untuk memperkuat hubungan dengan mayoritas Hindu, Akbar menghapus pajak jizyah, menikah dengan putri bangsawan Rajput, serta mengangkat pejabat Hindu ke posisi strategis seperti mansabdar. Langkah ini tidak hanya meningkatkan loyalitas, tetapi juga mengurangi potensi pemberontakan dari kelompok Rajput yang memiliki kekuatan militer besar.

Pendekatan inklusif juga tercermin dalam seni dan budaya. Arsitektur Mughal memadukan unsur Islam, Persia, dan India, dengan Taj Mahal sebagai karya monumental di masa Shah Jahan yang melambangkan perpaduan budaya. Sementara itu, Jahangir melanjutkan kebijakan toleransi beragama dan tetap melibatkan bangsawan Hindu dalam birokrasi. (Aisyah. dkk, 2025)

Meskipun Dinasti Mughal berhasil mencapai kejayaan dalam bidang politik, sosial, dan seni, mereka menghadapi keterbatasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemunduran dinasti dipengaruhi oleh faktor internal seperti lemahnya kepemimpinan setelah era kejayaan, konflik perebutan tahta, serta kendali pemerintahan yang melemah. Di sisi lain, faktor eksternal berupa pemberontakan daerah dan ekspansi kolonial Inggris mempercepat keruntuhan mereka. (Riyadi, 2019)

Dengan strategi politik, sosial, dan kultural yang inklusif, Dinasti Mughal berhasil menjaga kerukunan antarumat beragama dan meletakkan fondasi bagi kejayaan peradaban Islam di India, meski akhirnya melemah akibat tantangan internal maupun eksternal.

### **Pengaruh Kebijakan Pluralisme Agama terhadap Peradaban Mughal**

Kebijakan pluralisme agama yang dijalankan para penguasa Mughal membawa dampak besar bagi perkembangan seni, budaya, dan pemerintahan. Dalam bidang seni, pengaruh pluralisme tampak jelas pada arsitektur dan seni rupa. Bangunan ikonik seperti Taj Mahal, Benteng Agra, dan Masjid Jama menampilkan perpaduan arsitektur Islam, Persia, serta unsur Hindu. Motif bunga, kaligrafi, dan pola geometris khas Islam dipadukan dengan seni ukir batu India, menciptakan gaya arsitektur khas Mughal yang unik. Seni miniatur Mughal juga menunjukkan pengaruh lintas budaya, menggabungkan tradisi

Persia dan India dalam ilustrasi yang menggambarkan kehidupan istana, pertempuran, hingga keseharian.

Dalam bidang budaya, pluralisme agama mendorong perkembangan sastra dan musik. Pada masa Akbar, karya sastra dalam bahasa Persia, Hindi, dan Urdu berkembang pesat, mencerminkan keragaman budaya kerajaan. Musik klasik India seperti Dhrupad disempurnakan dengan sentuhan Persia dan Islam, sehingga melahirkan tradisi musik khas Mughal yang memperkaya identitas budaya pluralis mereka. (Wanda. 2024)

Dalam pemerintahan, pluralisme tercermin dalam birokrasi inklusif dan meritokratis. Akbar mengangkat tokoh Hindu ke posisi strategis, seperti mansabdar dan gubernur, sehingga memperkuat stabilitas politik sekaligus meningkatkan efisiensi administrasi. Melalui sistem mansabdari, para pemimpin lokal diberi kewenangan sesuai kebutuhan wilayah masing-masing, baik secara budaya maupun agama. Hal ini menumbuhkan rasa keterwakilan bagi berbagai kelompok dan memperluas dukungan sosial-politik bagi Mughal. (Mas dan Denny. 2022)

Secara keseluruhan, kebijakan pluralisme agama tidak hanya memperkuat legitimasi politik, tetapi juga mendorong kemajuan seni, budaya, dan sistem pemerintahan. Hal inilah yang menjadikan Dinasti Mughal sebagai salah satu peradaban Islam paling maju, pluralis, dan berpengaruh pada masanya. (Suci, dkk. 2025)

### **Hikmah dari Keberhasilan Dinasti Mughal dalam Mengelola Keberagaman Agama**

Keberhasilan Dinasti Mughal dalam mengelola keragaman agama memberi pelajaran penting bagi masyarakat modern yang pluralistik. Ada beberapa hikmah utama:

#### 1. Toleransi dan Inklusivitas

Pemimpin Mughal, terutama Akbar, menunjukkan bahwa stabilitas politik dapat terwujud jika pemerintah memberi ruang partisipasi bagi semua kelompok agama, termasuk Hindu sebagai mayoritas. Hal ini relevan untuk negara modern yang menghadapi perbedaan etnis, agama, dan budaya.

#### 2. Dialog Antaragama

Akbar memperkenalkan konsep Sulh-i Kull (perdamaian universal) dan membangun Ibadat Khana sebagai forum dialog antaragama. Praktik ini mengajarkan bahwa dialog terbuka dapat mencegah radikalisme dan membangun koeksistensi yang damai.

#### 3. Keberagaman sebagai Kekuatan

Pluralisme di bawah Mughal melahirkan kemajuan seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan kelemahan, melainkan potensi kreatif dan inovatif yang bisa mendukung pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan kemajuan sosial.

Dengan demikian, pengalaman Mughal menjadi inspirasi bagi negara pluralistik masa kini untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan. (Siti, 2024)

### **Tokoh-Tokoh Pemimpin Dinasti Mughal**

#### 1. Zahiruddin Muhammad Babur

Pendiri dinasti, cucu Timur Lenk dan keturunan Jenghiz Khan. Mengalahkan kerajaan Hindu dan penguasa Lodi, menegakkan fondasi kekuasaan Mughal di India (1526–1530 M).

#### 2. Naseeruddin Humayun

Putra Babur yang dikenal ramah dan dermawan, tetapi lemah dalam kepemimpinan sehingga kesulitan mempertahankan stabilitas (1530–1540 M, kembali 1555–1556 M).

#### 3. Jalaluddin Akbar (1542–1605 M)

Pemimpin terbesar Mughal, memulai era kejayaan. Menerapkan Sulh-i Kull (toleransi universal), menghapus diskriminasi agama, serta memperkenalkan Din-i-Ilahi untuk meredakan konflik. Juga sukses memperluas wilayah kekuasaan.

#### 4. Jahangir (1605–1627 M)

Melanjutkan kebijakan toleransi, memperluas wilayah, dan mengatasi berbagai pemberontakan meski sempat berselisih dengan putranya.

#### 5. Shah Jahan (1628–1658 M)

Masa pemerintahannya ditandai puncak kejayaan arsitektur Mughal. Membangun Taj Mahal, Benteng Merah, dan Masjid Jama. Namun, mulai muncul bibit disintegrasi politik.

#### 6. Aurangzeb (1658–1707 M)

Pemimpin Mughal terakhir yang besar. Mengubah banyak kebijakan toleran pendahulunya dengan pendekatan lebih ortodoks Islam. Menghapus praktik sati paksa, melarang minuman keras dan musik di istana, tetapi juga memberlakukan kembali pajak atas non-Muslim.

7. Pasca-Aurangzeb (1707–1858 M)

Sesudah wafatnya Aurangzeb pada tahun 1707 M, Dinasti Mughal berada di bawah kepemimpinan beberapa sultan yang tidak kuat, yang gagal merawat keberlangsungan kekuasaan mereka. Di antara para penguasa tersebut adalah Bahadur Shah Alam, Jahandar Shah, Farrukhsiyar, Rafi ud-Darajat, Shah Jahan, Muhammad Shah, Ahmad Shah Bahadur, Alamgir II, Jahan III, Shah Alam II, Jahan Shah, dan Akbar Shah II. Dinasti Mughal akhirnya mencapai titik akhirnya di bawah pemerintahan raja terakhir, Bahadur Shah II, yang berkuasa dari tahun 1837 hingga 1858 M). (Aisyah.dkk, 2025)

**Mengetahui Faktor-faktor Kemunduran Dinasti Mughal Pada Masanya.**

1. Stagnasi Militer

Dinasti Mughal gagal melakukan modernisasi kekuatan militernya. Angkatan laut mereka melemah sehingga tidak mampu mengawasi wilayah pantai. Hal ini memberi peluang besar bagi Inggris (melalui East India Company) untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya tanpa perlawanan berarti.

2. Kemerostan Moral dan Gaya Hidup Mewah

Para elit politik dan bangsawan hidup dalam kemewahan berlebihan, melakukan pemborosan uang negara, serta melupakan tanggung jawab pemerintahan. Keuangan negara pun melemah, sementara rakyat semakin terbebani.

3. Kebijakan Keagamaan Aurangzeb

Aurangzeb menempuh kebijakan puritan yang keras dan cenderung intoleran terhadap pemeluk agama lain, terutama Hindu. Hal ini memicu konflik horizontal yang sulit diatasi oleh penerusnya. Akibatnya, stabilitas politik dan sosial semakin rapuh.

4. Lemahnya Pewaris Tahta

Setelah Aurangzeb wafat, para penguasa yang naik tahta umumnya tidak memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat. Mereka lemah dalam mengelola pemerintahan, sehingga tidak mampu menahan kemerostan politik, ekonomi, maupun sosial.

5. Pemberontakan Internal

Banyak terjadi pemberontakan dari berbagai kelompok seperti Maratha, Sikh, dan bangsa lain di India. Lemahnya pemerintahan pusat membuat banyak wilayah melepaskan diri dari kekuasaan Mughal, sehingga kerajaan semakin terpecah dan kehilangan basis kekuatan. (Inayah, dkk. 2024)

Kesimpulannya kemunduran dinasti mughal bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal (ekspansi inggris), tetapi juga karena kelemahan internal berupa dekadensi moral, kebijakan keagamaan yang menimbulkan konflik, lemahnya militer, dan krisis kepemimpinan. Semua faktor ini berpadu hingga akhirnya pada tahun 1858, kekuasaan mughal benar-benar runtuh setelah inggris resmi mengambil alih india. (Derita, 2024)

**SIMPULAN**

Kerajaan mughal merupakan salah satu puncak peradaban islam yang pernah berdiri di india, di tengah dominasi mayoritas masyarakat hindu. Sejak berdirinya pada tahun 1526 m oleh babur hingga mencapai masa keemasan pada pemerintahan akbar, jahangir, dan shah jahan, dinasti mughal berhasil membangun sebuah peradaban besar yang ditandai dengan kemajuan politik, stabilitas sosial, pertumbuhan ekonomi, serta pencapaian luar biasa dalam bidang seni, budaya, dan arsitektur. Keberhasilan akbar dalam menerapkan kebijakan toleransi beragama menjadi kunci terciptanya harmoni antara umat islam dan hindu, sehingga kerajaan mampu berdiri kokoh meskipun berada dalam lingkungan sosial yang plural.

Namun, kejayaan tersebut tidak berlangsung selamanya. Pada masa pemerintahan aurangzeb, kebijakan yang lebih keras dalam bidang agama menimbulkan konflik dan perpecahan yang sulit diatasi oleh penguasa sesudahnya. Ditambah lagi dengan kemewahan hidup para elit istana, lemahnya pewaris tahta, terjadinya banyak pemberontakan daerah, serta kegagalan dalam memperkuat militer, dinasti mughal semakin rapuh dari dalam. Faktor eksternal berupa intervensi inggris melalui east india company

mempercepat keruntuhan tersebut hingga akhirnya pada tahun 1858 m kekuasaan mughal resmi dihapuskan dan india sepenuhnya berada di bawah kekuasaan inggris.

Dengan demikian, sejarah dinasti mughal memberi pelajaran berharga bahwa kejayaan sebuah peradaban tidak hanya bergantung pada kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga pada kepemimpinan yang bijak, pengelolaan keberagaman secara adil, serta kemampuan mempertahankan nilai-nilai moral dan integritas. Dinasti mughal membuktikan bahwa islam dapat berkembang pesat di tengah dominasi agama lain, namun juga menunjukkan bahwa konflik internal dan lemahnya tata kelola pemerintahan dapat menjadi penyebab utama runtuhnya sebuah imperium besar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Aisyah, Z., dkk. 2025. Sejarah Dinasti Mughal : Perpaduan Budaya Islam dan Hindu Di India. JIIC; Jurnal Intelek Insan Cendikiaurnal Intelek Insan Cendikia, Vol. 2 No. 5.
- Derita, M. Z. 2024. Dinasti Mughal dan kemunduran Islam di India tahun 1525–1857 M, Vol.3 No.2.
- Elda H. F dan Agus M. S. 2022. The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD). El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization, Vol. 3 No.1.
- Inayah, Syamsul, K. 2024. Masa Kejayaan dan Kemunduran Dinasti Mughal di India, Vol. 5 No. 12.
- Mas R. Y, dan Deny Y. W. 2022. Sinkretisme Keagamaan: Din Ilahi Sultan Jalaluddin Akbar Sebagai Media Toleransi dan Politik Dinasti Mughal 1560-1605, Vol. 6 No.1.
- Muhamad, K., dkk. 2025. Sejarah Pendidikan Islam: Kemiskinan dan Ketidaksetaraan di Masa Mughal: Akar Pemberontakan dan Ketidakstabilan, , Vol. 9 No. 2.
- Siti, M.A., Arbi. 2024. Kerajaan Mughal: Puncak Peradaban Islam di Tengah Dominasi Agama Hindu di India. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No.3.
- Suci, S., dkk. 2025. Peradaban Islam Mughal di India. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, Vol. 2 No. 3.
- Wanda Khumayroh. 2024. Pengaruh Dinasti Mughal dalam Alkuturasi Islam dan Budaya India (1556-1707), Vol. 1
- Yan, N., Dandie, H., Solehudin. 2024. Kontribusi Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Islam di Anak Benua India. Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan, Vol. 5 No.2.